

Mengubah Orientasi: Dari Kompetensi ke Kontribusi

Rhiza S. Sadjad

Tulisan **Agus Suwignyo** (*Kompas*, 30 Oktober 2013) menggambarkan kondisi yang memprihatinkan dari kampus-kampus di negeri ini karena katanya telah “kosong” ditinggalkan oleh para akademisi. Dari tanggapan-tanggapan yang ditayangkan dalam berbagai media sosial, tulisan tersebut - walau pun tanpa didukung oleh data - barangkali memang tidak berkhayal. Oleh karena itu, tidak ada gunanya mengajukan bantahan, lebih baik menelusuri akar permasalahannya, lalu mencari bagaimana solusinya.

Ketika Belanda dengan “Politik Etis”-nya mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi di negeri ini lebih 100 tahun yang lalu, orientasi kurikulum-nya adalah menghasilkan lulusan yang **kompeten** untuk mengisi lowongan kerja pada sistem kolonial yang mulai mapan waktu itu. Begitu banyaknya lowongan kerja, sehingga seandainya pun seluruh penduduk Negeri Belanda pindah ke negeri ini, tidak pernah akan cukup mengisinya. Oleh karena itu, mau tidak mau, sang penjajah harus berupaya mendidik anak-anak pribumi agar bisa mengisi lowongan kerja sebanyak mungkin, bekerja sepenuhnya melayani kepentingan kolonial, sehingga cukup sedikit saja orang Belanda *totok* yang harus ditugaskan berdomisili di negeri jajahannya ini.

Setelah hampir 70 tahun merdeka, kurikulum pendidikan tinggi di negeri ini masih disusun persis sama seperti pada jaman kolonial, yaitu ber-orientasi pada profil lulusan yang kompeten untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia. Umumnya program studi di perguruan tinggi merevisi kurikulum-nya setiap 5 (lima) tahun sekali. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menganjurkan (bahkan hampir-hampir mewajibkan) agar setiap kali dilakukan revisi kurikulum terlebih dahulu dilakukan *tracer-study* (penelusuran alumni) dan analisis pasar kerja (*job-market analysis*) untuk menentukan profil lulusan yang akan dihasilkan. Pendekatan semacam ini disebut sebagai penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-based Curriculum*) yang populer disingkat KBK. Alhasil, dalam menyusun kurikulum-nya, semua program studi perguruan tinggi di negeri ini berharap bahwa lulusan yang dihasilkannya akan sedemikian kompeten dalam bidang-studi-nya masing-masing sehingga akan mudah mendapatkan pekerjaan. Salah satu ukuran keberhasilan program-studi adalah rata-rata lamanya lulusan menunggu sampai mendapat pekerjaan.

“Mission Impossible”

Menyusun kurikulum berdasarkan profil lulusan yang diharapkan cukup kompeten di bidang-studi-nya sehingga mudah mencari pekerjaan sama-sekali tidak mudah, bahkan hampir-hampir seperti *“mission impossible”*. Ketika misalnya tahun ini kita melakukan *tracer-study* dan *job-market analysis* untuk me-revisi kurikulum, lulusan yang dihasilkan beberapa tahun ke depan kemungkinan besar akan mendapati lowongan kerja yang dituju oleh orientasi kurikulum-nya sudah tidak ada. Tidak ada yang mampu mem-prediksi secara tepat bagaimana kondisi pasar kerja pada masa yang akan datang. Kompetensi yang berhasil diraih lulusan seperti tidak lagi bermanfaat dalam pekerjaan yang diperolehnya. Kurikulum jadi kehilangan relevansi, tidak pernah akan terjadi *“link and match”* antara dunia pendidikan dan dunia kerja seperti yang selama ini dibayangkan. Revisi kurikulum yang bagaimana pun canggihnya, tidak akan pernah bisa mengejar dinamika pasar kerja yang begitu cepat berubah.

Baru-baru ini dilakukan *survey* di kalangan alumni dari suatu perguruan tinggi yang tidak bekerja sebagai dosen. Dari hasil *survey* itu bisa dikatakan bahwa hanya matakuliah-matakuliah dasar yang lebih relevan dengan keseharian para alumni - yang bekerja sebagai profesional dalam lingkup bidang keilmuannya - sedangkan matakuliah lanjutan yang diambil pada semester-semester akhir sebagian besar sudah dilupakan.

Penyusunan kurikulum dengan pendekatan KBK mengakibatkan (kebanyakan) perguruan tinggi di negeri ini mengalami degradasi, dari yang semestinya mengemban misi akademia (sejak jaman Socrates 2500 tahun lalu) untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu-pengetahuan dan teknologi, menjadi seperti lembaga pelatihan lanjutan yang mengantar anak-anak lulusan sekolah menengah untuk memasuki lapangan pekerjaan. Dosen-dosen umumnya jadi sibuk mengajari mahasiswanya agar menjadi manusia “seutuhnya” yang kompeten dalam bidangnya, dan cepat mendapat pekerjaan setelah lulus. Kebanyakan baru ingat dan sempat untuk meneliti dan menyusun publikasi ilmiah karena desakan harus naik pangkat/jabatan atau ujian sertifikasi. Seolah-olah pekerjaan Tri Dharma, yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, tidak menyatu secara integral, masing-masing dikerjakan untuk masing-masing keperluannya. Tidak heran jika selama ini **kontribusi** akademisi Indonesia kepada upaya peradaban modern untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu-pengetahuan dan teknologi sangat minimal, di-indikasi-kan dengan kurangnya karya-ilmiah yang terpublikasikan, lisensi dan paten yang dihasilkan oleh putera-puteri bangsa ini. Dunia akademia kita boleh dikatakan saat ini sangat miskin inovasi. Jadi kalau para akademisi kemudian ber-”hijrah” (eksodus) dari kampus, niatnya tentu karena ingin berbuat lebih banyak dan berbuat sesuatu yang lebih besar. Kampus terlalu kecil dan sempit untuk itu.

Buktinya segala skema dan upaya, baik berupa insentif, penghargaan mau pun ancaman, “*reward and punishment*”, “*stick and carrot*”, dan berbagai cara lain telah dilakukan untuk mendorong kontribusi akademisi Indonesia, tapi sepertinya sia-sia belaka. Padahal ketika mereka para akademisi itu sedang berada di luar-negeri, produktivitas mereka bukan main hebatnya. Jadi di mana salahnya?

“*R&D-based Curriculum*”

Rupanya penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di negeri ini masih setia menggunakan pendekatan kolonial yang ber-orientasi pada profil lulusan, yang ber-basis **kompetensi**. Kurikulum pendidikan tinggi tidak menuntut **kontribusi** maksimal pada upaya pelestarian dan pengembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa S1 dan S2, bahkan mahasiswa S3 pada beberapa kasus, untuk mendapatkan suatu gelar akademik, tidak pernah atau sangat kurang dituntut oleh kurikulum program-studi-nya memberikan kontribusi nyata pada misi akademia melestarikan dan mengembangkan ilmu-pengetahuan dan teknologi. Ambil kasus perguruan tinggi keteknikan, misalnya, yang di negeri ini bisa dikategorikan menjadi Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi Teknik, Fakultas Teknik di suatu Universitas dan Institut Teknologi. Lulusan dari kelima kategori pendidikan tinggi keteknikan itu hampir serupa saja satu sama lain, baik lulusan program Diploma mau pun program Sarjana, karena memang mengacu pada profil lulusan yang sama, dan kurikulumnya dirancang dan disusun dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan KBK. Untuk Akademi, Politeknik dan Sekolah Tinggi tentu KBK memang sesuai dengan misinya untuk menghasilkan tenaga kerja, tapi sama-sekali tidak cocok jika diterapkan pada Universitas dan Institut yang mengemban misi akademia melestarikan dan mengembangkan ilmu-pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi baru berupa potensi, sedangkan yang dituntut dari Universitas dan Institut adalah kontribusi karya nyata. Ibaratnya bayi yang sedang menyusui, maka selama program pendidikannya, mahasiswa selama ini hanya diberi kesempatan untuk “menetek” terus pada almamater-nya, tidak pernah diberi kesempatan untuk mencoba mem-produksi air susu itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan orientasi penyusunan kurikulum, dari KBK ke “*R&D-based Curriculum*” (kurikulum berbasis penelitian dan pengembangan, *Research and Development, R&D*), perubahan orientasi dari **kompetensi** ke **kontribusi**. Suatu Universitas atau Institut tidak hanya diharapkan akan menghasilkan lulusan yang kompeten pada bidangnya seperti Politeknik dan Sekolah Tinggi, tapi lebih dari itu, mereka harus menghasilkan kontribusi berupa karya nyata dalam bentuk inovasi kreatif, publikasi ilmiah nasional dan internasional, lisensi, paten, dan lain-lain.

Dalam *R&D-based Curriculum*, mahasiswa program S-1, misalnya, hanya dituntut untuk sibuk mengikuti perkuliahan di kelas sampai maksimum semester ke-6 (akhir tahun ketiga). Selanjutnya mereka diharuskan mengikuti kegiatan penelitian dan pengembangan (*R&D*) bersama “kakak-kakak” mereka di program S-2 dan S-3 (kalau ada), serta “bapak-ibu” mereka para dosen dan gurubesar. Jadi konsep KBK dapat diterapkan sampai semester ke-6 saja, yaitu untuk mengantar mahasiswa program S-1 agar cukup kompeten untuk berperan-serta bersama akademisi lainnya yang lebih “senior”, ber-kontribusi nyata kepada pelestarian dan pengembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, laboratorium yang saat ini lebih banyak digunakan sebagai tempat praktikum pendukung perkuliahan (*teaching lab*), dalam pelaksanaan *R&D-based curriculum* nantinya akan lebih berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research lab*).

Dengan melaksanakan *R&D-based Curriculum* sebagai pengganti KBK, atau mengubah orientasi kurikulum dari kompetensi ke kontribusi, setidaknya-tidaknya dunia pendidikan tinggi kita diharapkan bisa memerdekakan dirinya dari paradigma kolonial, yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi semata-mata hanya untuk menghasilkan tenaga-kerja yang cukup kompeten mengisi berbagai lowongan kerja yang tersedia. Lulusan perguruan tinggi kita sudah seharusnya pernah membuktikan kemampuannya ber-kontribusi nyata kepada pengembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi ketika masih berada di kampus, sehingga kita percaya mereka akan mampu dan kompeten - tidak saja bekerja mengisi lowongan kerja yang tersedia - tapi lebih dari itu, mereka pasti akan mampu menciptakan pekerjaan dengan karya nyata mereka, setidaknya-tidaknya pekerjaan untuk diri mereka sendiri, tanpa tergantung pada lowongan kerja yang disediakan orang lain.

Rhiza S. Sadjad adalah Dosen pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar.